

## Model *Grassroots* Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta

Jimson Sitorus<sup>1</sup>Dyoys Anneke Rantung<sup>2</sup>, Lamhot Naibaho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia

Email: [jimsonsitorus5@gmail.com](mailto:jimsonsitorus5@gmail.com)<sup>1</sup>, [djoys.anneke@gmail.com](mailto:djoys.anneke@gmail.com)<sup>2</sup>, [Lamhot.naibaho@uki.ac.id](mailto:Lamhot.naibaho@uki.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan mata pelajaran yang ditetapkan sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa melalui pendidikan. Di SMA Negeri 13 Jakarta, PAK terlaksana dalam dua program, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Secara intrakurikuler, mata pelajaran PAK dilaksanakan teratur di dalam kelas, sesuai dengan waktu pembelajaran, dan berpedoman pada kurikulum. Pada saat penelitian ini dilakukan, program intrakurikuler mata pelajaran ini memiliki dua pedoman yaitu Kurikulum 2013 pada kelas sebelas dan dua belas, sedangkan kelas sepuluh menggunakan Kurikulum Merdeka. Adapun pada program ekstrakurikuler, pelaksanaan PAK belum memiliki pedoman yang seharusnya dirumuskan secara rasional, memiliki tujuan, dan terdeskripsi. Artinya, program ini tidak terarah. Program ekstrakurikuler PAK di sekolah ini disebut Persekutuan Rohani Kristen 13 sebagai wadah pengembangan diri peserta didik dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan sebuah pengembangan kurikulum berdasarkan model *grassroots*. Melalui penelitian literatur terhadap model pengembangan *grassroots*, guru PAK yang tergolong sebagai bagian dari akar rumput, menyusun pedoman atau pengembangan kurikulum sehingga dapat digunakan dalam pembinaan keagamaan atau program ekstrakurikuler Persekutuan Rohani Kristen di SMA Negeri 13 Jakarta.

**Kata Kunci:** *Grassroots*; Kurikulum; Pendidikan Agama Kristen

### Abstract

Christian Religious Education (CRE) is a subject that is determined as part of the nation's development efforts through education. At SMA Negeri 13 Jakarta, CRE is implemented in two programs, namely intracurricular and extracurricular. Intracurricular, CRE subjects are carried out regularly in the classroom, according to the learning time, and are guided by the curriculum. At the time this research was conducted, the intracurricular program of this subject had two guidelines, namely the 2013 Curriculum for eleventh and twelfth graders, while the tenth grade used the Merdeka Curriculum. As for the extracurricular program, the implementation of CRE does not yet have a guideline that should be formulated rationally, has a purpose, and is described. That is, the program is not targeted. The CRE extracurricular program at this school is called the Christian Spiritual Fellowship 13 as a forum for students' self-development in religious matters. Therefore, researchers are trying to develop a curriculum based on the *grassroots* model. Through literature research on the *grassroots* development model, CRE teachers who are classified as part of the *grassroots*, develop guidelines or curriculum that can be used in religious development or extracurricular programs of the Christian Spiritual Fellowship at SMA Negeri 13 Jakarta.

**Keywords:** *Christian Religious Educatioan; Curriculum; Grassroots.*

### PENDAHULUAN

Di dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia terdapat kalimat yang menyatakan cita-cita bangsa Indonesia tentang pendidikan. Kalimat yang dimaksud dimuat dalam alinea yang keempat dengan penekanan bahwa pembentukan suatu Pemerintahan Negara Indonesia adalah dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan amanat undang-undang ini, pendidikan di Indonesia dikelola oleh sebuah lembaga pemerintahan yang kini disebut sebagai Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Melalui lembaga ini, tujuan dan pedoman pendidikan secara nasional ditetapkan dengan

menerbitkan kurikulum pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan dan satuan mata pelajaran.

Pada saat penelitian ini dilakukan, pendidikan formal di Indonesia memiliki dua jenis kurikulum. Yang pertama, Kurikulum 2013. Pada jenjang SMA, kurikulum ini masih digunakan untuk pembelajaran pada kelas sebelas dan dua belas. Sedangkan yang kedua, yaitu Kurikulum Merdeka. Ini merupakan produk kurikulum terbaru yang di luncurkan pada era pemerintahan periode kedua (2019-2024) dari Presiden Joko Widodo. Secara bertahap, kurikulum ini diharapkan dapat terlaksana secara nasional pada tahun 2024. Gagasan utama mengenai materi pembelajaran pada kedua kurikulum ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sebagai contoh, pada kelas sepuluh, Kurikulum 2013, pokok materi bahasan yang disebut sebagai kompetensi dasar yaitu tentang; kedewasaan, nilai-nilai kristiani, hidup baru, hidup bersama dengan orang lain, serta Allah Pembaharu. Demikian juga dengan Kurikulum Merdeka, pokok materi seperti yang telah disebutkan sebelumnya juga memuat hal yang sama yang dirumuskan mulai dari elemen, sub elemen, dan capaian pembelajaran berdasarkan fase.

Selengkapnya, pada pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat sejumlah tujuh puluh dua kompetensi mulai dari kelas sepuluh, sebelas, hingga dua belas. Jumlah keseluruhan kompetensi terlihat banyak, namun jika dilihat dari materi pokok dan kebutuhan peserta didik secara kristiani, kompetensi tersebut belum memadai. Sebagai contoh, materi inti untuk kelas sepuluh pada satu tahun ajaran adalah, kedewasaan, nilai-nilai kristiani, peran Roh Kudus, kebersamaan dengan orang lain, dan Allah Pembaharu. Pada kelas sebelas, keluarga, nilai-nilai kristiani, gaya hidup, pendidikan, perkembangan IPTEK dan budaya serta seni. Sedangkan pada kelas dua belas yaitu; Hak asasi manusia dan demokrasi, multikultur, keadilan, serta damai sejahtera. Praksis hanya ada lima belas pokok utama materi pembahasan.

Walaupun materi pokok yang terdapat pada kurikulum PAK 2013 dapat dikembangkan dengan melakukan analisis terhadap kompetensi dasar, penulis berpendapat bahwa masih ada kebutuhan lain dari peserta didik terkait dengan keberadaan mereka sebagai pengikut Kristus dalam pelaksanaan PAK. Lokakarya Strategi PAK di Indonesia pada tahun 1999 mencantumkan hakikat PAK adalah usaha terencana dan berkelanjutan dalam menghayati kasih terhadap Tuhan dan sesama di dalam Yesus kristus melalui pertolongan Roh Kudus. Masih dalam sumber kutipan, tujuan dan fungsi PAK dinyatakan seperti berikut: 1) bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mengasihi Allah dan sesama serta berakhlak mulia di tengah masyarakat majemuk; 2) berfungsi untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang Allah dan karyaNya sehingga peserta didik bertumbuh di dalam iman. Hakikat, tujuan dan fungsi PAK menekankan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Sementara itu, pembelajaran sesuai kurikulum yang tersedia terbatas oleh waktu, tempat, hubungan sesama hanya terhadap teman sekelas, aktualisasi nilai kristiani secara ritual tidak memadai, dan tidak memuat agenda berdasarkan tahun atau penanggalan gerejawi. Contoh konkret, berdasarkan kompetensi pada kurikulum yang tersedia, peserta didik tidak terdapat materi serta alokasi waktu untuk melaksanakan peringatan hari kematian, paskah, kenaikan Yesus ke Surga, pentakosta, bahkan kelahiran Yesus Kristus. Masih ada tema-tema kontekstual lain yang di pandang perlu dalam pelaksanaan PAK pada program ekstrakurikuler Persekutuan Rohani Kristen di SMA Negeri 13 Jakarta sesuai kebutuhan dari peserta didik yang beragama Kristen.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan menengah dijelaskan bahwa kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan ini harus berdasarkan pedoman dengan tujuan untuk pengembangan potensi bakat dan minat peserta didik. Di SMA Negeri 13 Jakarta terdapat sebuah program pendidikan ekstrakurikuler untuk para peserta didik Kristen yang disebut sebagai Persekutuan Rohani Kristen (PRK). Komunitas ini menjadi wadah dalam mengekspresikan dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan Kristen. Sementara itu, kurikulum yang tersedia secara regular hanya digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk pemenuhan kebutuhan akademik (intrakurikuler). Berdasarkan masalah di atas, diperlukan pengembangan terhadap kurikulum yang tersedia. Sehingga program pendidikan ekstrakurikuler PRK di SMA Negeri 13 Jakarta memiliki pedoman dan terarah dalam melaksanakan kegiatan. Pendekatan pengembangan yang digunakan adalah model *grassroots*, di mana seorang guru sebagai pelaksana dapat melakukan pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, praktis, serta efektifitas. Selain perencana, pelaksana, evaluator pembelajaran, guru juga merupakan pengembang kurikulum. Guru yang berada pada akar rumput (*grassroots*), menjadi ujung tombak untuk mewujudkan

tujuan, landasan, isi dari kurikulum.

Penelitian pada tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber informasi diperoleh dengan meneliti berbagai literatur seperti buku, jurnal, peraturan pemerintah, serta sumber lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, *grassroots*, serta program pendidikan ekstrakurikuler di sekolah. Dalam penelusuran, belum ditemukan secara spesifik penelitian yang membahas tentang pengembangan kurikulum PAK apalagi untuk program ekstrakurikuler. Data yang dapat dikemukakan hanya beberapa contoh, yaitu; *pertama*, memperhatikan visi, misi, doktrin gereja, serta nilai-nilai atau asas gereja merupakan hal yang diperlukan dalam pengembangan sebuah kurikulum di gereja. Selanjutnya, dalam kutipan ini juga disebutkan, bahwa mendesain kurikulum pengajaran agama Kristen merupakan tugas dari pemimpin gereja. Dikatakan pula, modul sebagai bentuk kurikulum dapat berisi rencana khotbah yang tematik dan dapat pula menyesuaikan dengan kalender gerejawi. *Kedua*, pengembangan kurikulum PAK disebut berlandaskan teologi, histori, filosofis, sosio kultural, dan teknologi.

Dengan demikian, maka melalui penelitian dan pengembangan, maka luaran (*outcome*) dari penelitian ini adalah terwujudnya sebuah susunan kurikulum atau pedoman pada kegiatan ekstrakurikuler pada persekutuan sekolah yang dimaksud.

## **METODE**

Metode penelitian pada tulisan ini termasuk sebagai penelitian kualitatif. Di mana, konsentrasi penelitian adalah berkaitan dengan model *grassroots* sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum PAK. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian literatur di mana peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bahan sumber. Adapun kepustakaan yang dimaksud antara lain; buku, jurnal, salinan peraturan pemerintah dan portal *website* yang berisi konsep dan pembahasan tentang model *grassroots*, pengembangan kurikulum, dan PAK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Kurikulum**

Manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki kecerdasan multi dimensi. Kemampuan ini merupakan anugerah dari Tuhan untuk manusia yang tidak dimiliki makhluk ciptaan lain. Dengan kecerdasan; baik secara intelektual, emosional, sosial, spasial, musikal, spiritual, numerik, dan lain sebagainya, manusia mampu mengembangkan diri. Selaian pada diri sendiri, kecerdasan manusia juga memberikan dampak dan pengaruh hingga ke luar dirinya. Meski demikian, manusia tidak begitu saja memiliki kecerdasan yang dimaksud. Sejak lahir manusia memiliki keterbatasan. Manusia haruslah mengalami proses dan upaya agar sikap dan tingkah lakunya berubah menjadi dewasa. Proses dan upaya ini disebutkan sebagai pendidikan. Melalui pendidikanlah manusia dibentuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Secara umum, tanpa pendidikan, seseorang belum bisa melebihi kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang mendapatkan proses pendidikan (berpendidikan). Mengenal potensi dan mengembangkan diri, mencukupi kebutuhan, mempengaruhi dunia luar diri, bertahan hidup, semuanya dapat diperoleh karena pengalaman pendidikan.

Pentingnya pendidikan membuat berbagai negara telah menempatkan pendidikan sebagai program utama dalam menjalankan sebuah roda pemerintahan. Penguatan sistem, alokasi anggaran, penetapan kebijakan serta hal-hal terkait pendidikan terkadang dilakukan sebuah pemerintahan melampaui presentase dari program-program lainnya. Di Indonesia, pendidikan merupakan tanggung jawab dan tak bisa dilepaskan oleh pemerintah. Sebagaimana telah dikutip pada bagian pendahuluan di atas Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea keempat, termaktub cita-cita pembentukan pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar ini, maka dapat dilihat dalam struktur kabinet beberapa era pemerintahan, selalu terdapat lembaga kementerian yang mengurus bidang pendidikan. Pada saat penulisan penelitian ini berlangsung, lembaga pendidikan yang bekerja langsung di bawah presiden adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang dipimpin oleh Nadiem Makarim. Lewat lembaga ini, segala kebijakan atau regulasi tentang pendidikan serta alokasi pembiayaan dirumuskan, termasuk dalam penyusunan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di tingkat usia dini, dasar, menengah, hingga tinggi.

Kurikulum atau “*curriculum*” di dalam *Oxford Learner’s Dictionaries* diartikan sebagai “*the subjects that are included in a course of study or taught in a school, college, etc.*” Diterjemahkan menjadi, mata pelajaran yang termasuk dalam program studi atau diajarkan di sekolah, perguruan tinggi, dll. Selaras dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia juga memuat pengertian tentang kurikulum yang disebutkan sebagai, perangkat mata pelajaran dan mata kuliah yang diajarkan pada institusi pendidikan serta terkait dengan keahlian khusus. Kedua sumber kutipan tersebut memberikan pengertian bahwa kurikulum berkaitan dengan pembelajaran yang harus dilakukan dengan di dalam dunia pendidikan.

Pengertian yang lebih luas terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dikatakan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Mohamad Ansyar, secara modern kata benda kurikulum yang berasal dari kata benda *curere* memiliki pengertian berlari, lalu berkembang menjadi “program studi”. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa definisi kurikulum sebagai: 1) rencana pembelajaran, di dalamnya terdapat rancangan tertulis, implementatif antar peserta didik dan kurikulum, dan menghasilkan pengalaman belajar peserta didik untuk pencapaian tujuan pendidikan; 2) mata pelajaran, dipakai sebagai dasar penyusunan dan pengembangan pedoman pendidikan atau kurikulum; 3) konten yaitu, materi yang menjadi sumber belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 4) hasil belajar berarti kurikulum harus bermuatan tujuan pendidikan, bukan lagi sekedar menjadi alat pembelajaran; 5) reproduksi kultural yaitu, kurikulum harus mengandung nilai-nilai luhur, sikap, dan moral yang merupakan warisan dan diturunkan oleh para pendahulu (orang tua, tokoh, panutan, dan sebagainya) peserta didik 6) pengalaman belajar yaitu, kurikulum bukan hanya sebagai perencanaan atau rancangan pembelajaran, melainkan harus menghasilkan implementasi sebagai buah dari rancangan itu di dalam dan luar lembaga pendidikan sejalan dengan visi dan misi pendidikan, sehingga peserta didik memiliki bekal pengalaman; 7) sebagai sistem produksi yaitu, pendekatan yang bersumber dari dunia industri, dunia usaha, dan kemiliteran. Kurikulum dipandang sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan yang spesifik berbentuk perbuatan dengan penerapan manajemen yang tampak pada analisis tugas dan kegiatan, 8) bidang studi yaitu, satuan mata pelajaran yang harus diajarkan pada lembaga pendidikan untuk melatih dan mengembangkan performa peserta didik.

Masih terdapat banyak uraian konseptual mengenai kurikulum. Definisi kurikulum secara dinamis terus mengalami pengayaan makna. Hal ini terjadi oleh karena upaya perbaikan dan pengembangan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang relevan sesuai kebutuhan masa dan tujuan pendidikan. Kurikulum memang harus dapat diubah, dapat diubah bukan berarti harus berubah-ubah. Perubahan yang terjadi pada kurikulum merupakan upaya pengembangan sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan.

Terkait dengan pengembangannya, terdapat beberapa prinsip umum, antara lain: 1) relevansi keluar, yaitu tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat; relevansi ke dalam, yaitu terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, artinya antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian, semuanya menunjukkan keterpaduan kurikulum; 2) fleksibilitas, kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak; 3) kontinuitas, terkait dengan perkembangan dan proses belajar anak yang berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan; 4) praktis atau efisien, kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan berbiaya murah; 5) efektifitas, berkenaan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

## **Model *Grassroots***

Istilah *grassroots* lebih spesifik digunakan oleh Hilda Taba dalam mendesain kurikulum yang dinamis dan rasional. Dia menyebutnya sebagai *grassroots approach*, di mana para pendidik diharuskan terlibat dalam proses desain kurikulum. Sebuah model yang berbeda dengan Tyler, penekanannya lebih pada representasi atau keterwakilan kurikulum di lembaga pendidikan. Ansyar Mohamad menyebutkan bahwa model ini merupakan hasil refleksi dari bawah, akar rumput, yaitu para pendidik sehingga mereka menjadi perancang dan implementator atau pelaksana kurikulum di lembaga pendidikan.

Lise Chasmisjatin dan Fendy Herdian Permana menjelaskan tentang kelebihan dari kurikulum model *grassroots*. Yaitu bersifat demokratis dan terdapat wewenang yang dimiliki para pendidik sebagai pengambil keputusan berdasarkan pemahaman terhadap kenyataan lapangan. Sedangkan kelemahannya, disebutkan bahwa model ini yaitu tidak diperhatikannya aspek profesionalitas dan teknis dari desain kurikulum. Sedangkan kelemahannya adalah; 1) pendidik, 2) daya saing, 3) pengawasan, dan 4) peserta didik. Dalam penjelasannya, para tenaga pendidik atau guru-guru tidak semua memiliki kemampuan profesional dalam hal desain maupun pengembangan kurikulum. Tentang daya saing, dikatakan lulusan dari kurikulum ini kurang mampu bersaing secara global karena kurikulum ini bersifat lokal adanya. Selanjutnya, keragaman desain kurikulum model ini berakibat pada kesulitan pengawasan.

Pengembangan kurikulum model *grassroots* biasanya karena didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan oleh pihak sekolah maupun pihak guru, hal ini disebabkan oleh kurikulum yang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di lapangan. Kepala sekolah sebagai pimpinan tim administrasi, juga bisa membantu guru dalam membantu pengembangan kurikulum model ini. Dari sini terlihat bahwa pengembangan model ini sangat tergantung pada kerja sama antar para pendidik, kepala sekolah, bahkan juga antar sekolah. Konsepnya dapat dijelaskan demikian, 1) inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar), 2) tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain dan orang tua peserta didik atau masyarakat luas yang relevan, 3) pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan, 4) untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk mencari input yang diperlukan.

Untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model *grassroots* ini diperlukan partisipasi aktif dari pihak sekolah atau pendidik yang dapat diwujudkan seperti; 1) bersifat kritis untuk mengevaluasi kurikulum yang sedang berjalan, 2) memiliki ide inovatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki, 3) secara berkelanjutan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, 4) bersikap inklusif dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dalam rangka pengembangan kurikulum.

### **Persekutuan Rohani Kristen SMA Negeri 13 Jakarta**

Pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 menyatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Selanjutnya diuraikan bahwa, satuan pendidikan seperti SMA sebagai pembimbing dan pengawas kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan pengembangan bakat, potensi, minat, kepribadian, kerjasama dari peserta didik secara maksimal demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pada pedoman kegiatan ekstrakurikuler yang termuat pada peraturan di atas, bentuk kegiatan dapat berupa keagamaan. Dalam hal ini, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Jakarta untuk para siswa yang menganut agama Kristen adalah Persekutuan Rohani Kristen (PRK) 13. Pada kegiatan inilah diperlukan pengembangan kurikulum yang telah dimiliki dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas secara regular mengikuti kalender dan hari efektif belajar di kelas. Faktanya, belum tersedia rancangan tertulis dan resmi terkait dengan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada program ekstrakurikuler keagamaan Kristen pada sekolah ini. Dengan berbagai pemikiran dan atas dasar memperhatikan kebutuhan peserta didik, keberadaan mereka sebagai pengikut Kristus, dan bagian dari masyarakat gereja, maka diperlukan upaya pengembangan terhadap kurikulum yang tersedia.

Arifin alimin Bustoni berpendapat tentang kedudukan kurikulum di dalam pendidikan, antara lain; harus dirancang, kurikulum disusun secara sistematis dan tertulis, dilaksanakan, dan harus diberikan oleh

pendidik yang memiliki keahlian khusus. Oleh karena itu, untuk mewujudkan Persekutuan Rohani Kristen SMA Negeri 13 Jakarta sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan, maka perlu dilakukan upaya pengembangan kurikulum. Berdasarkan model *grassroots*, guru adalah penyusun kurikulum. Berikut ini disajikan rancangan kurikulum.

### Kurikulum Pendidikan Program Ekstrakuruler

Sekolah: SMAN 13 Jakarta.

Program : Ekstrakurikuler Keagamaan Kristen (Persekutuan Rohani Kristen)

Penyusun : Jimson Sitorus, S.Th.

Tabel 1. Kurikulum Ekstrakurikuler Persekutuan Rohani Kristen SMA Negeri 13 Jakarta.

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.2 Mengakui bahwa pemeliharaan Allah berlaku bagi seluruh ciptaan termasuk alam. 2.1 Turut bertanggung jawab memelihara alam. 3.1. Mencari fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah terus berlangsung bagi manusia dan alam. 4.1. Melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengakui pemeliharaan Allah.</li> <li>Bertanggung jawab memelihara alam.</li> <li>Menemukan fakta pemeliharaan Allah.</li> <li>Terlibat pemeliharaan lingkungan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penciptaan.</li> <li>Pemeliharaan.</li> </ul>	4 Minggu
1.2 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam. 2.2 Merespons keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam. 3.2 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam. 4.2 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mensyukuri Allah sebagai pembaharu.</li> <li>Merespon pembaruan Allah.</li> <li>Memahami pembaharuan</li> <li>Membuat karya tentang pembaharuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembaharuan manusia.</li> <li>Pembaharuan alam.</li> </ul>	4 Minggu
1.3 Mensyukuri karunia Allah bagi dirinya yang terus bertumbuh sebagai pribadi dewasa. 2.3 Mengembangkan perilaku sebagai pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa. 3.3 Mengidentifikasi ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa. 4.3 Menunjukkan ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mensyukuri pertumbuhan dirinya.</li> <li>Berperilaku menuju dewasa.</li> <li>Menemukan ciri-ciri bertumbuh dewasa.</li> <li>Berkepribadian dewasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diriku</li> <li>Menuju dewasa</li> </ul>	4 Minggu
1.4 Mengakui peran Allah dalam kehidupan keluarga. 2.4 Mengembangkan perilaku tanggung jawab sebagai wujud pengakuan terhadap peran Allah dalam kehidupan keluarga. 3.4 Memahami peran Allah dalam kehidupan keluarga. 4.4 Bersaksi tentang peran Allah dalam keluarganya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengakui peran Allah dalam keluarga.</li> <li>Bertanggung jawab dalam keluarga.</li> <li>Memahami peran Allah dalam keluarga.</li> <li>Menyaksikan tentang peran Allah dalam keluarganya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keluarga</li> <li>Peran Allah</li> </ul>	4 Minggu

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
<p>1.5 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.</p> <p>2.5 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.</p> <p>3.5 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.</p> <p>4.5 Membuat karya mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mesyukuri keberadaan orang lain.</li> <li>Hidup bersama orang lain.</li> <li>Menemukan makna hidup bersama orang lain.</li> <li>Membuat karya tentang hidup bersama orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kebersamaan</li> <li>Identitas Kristen</li> </ul>	4 Minggu
<p>1.6 Mensyukuri hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap hidup orang beriman sesuai dengan teladan Yesus.</p> <p>3.6 Memahami makna hidup beriman sesuai dengan teladan Yesus.</p> <p>4.6 Membuat karya yang berkaitan dengan sikap hidup sebagai orang beriman sesuai dengan teladan Yesus</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mensyukuri hidup beriman.</li> <li>Supaya mempunyai Identitas didalam Tuhan.</li> <li>Supaya dapat menjadi teladan seperti Yesus.</li> <li>Mampu menyatakan sikap hidup beriman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Remaja Kristen berkualitas</li> <li>Mempunyai sikap hidup</li> </ul>	4 minggu
<p>1.7 Mensyukuri makna hidup beriman dan berpengharapan.</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap hidup beriman dan berpengharapan.</p> <p>3.7 Memahami arti sikap hidup beriman dan berpengharapan.</p> <p>4.7 Menyajikan karya yang berkaitan dengan cara hidup beriman dan berpengharapan dalam bentuk tindakan nyata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bersyukur karena memiliki pengharapan didalam iman.</li> <li>Mampu menunjukkan sikap beriman.</li> <li>Bagaimana memahami esensi iman.</li> <li>Mampu mengaplikasi iman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bersaksi karena Iman</li> <li>Menjadi berkat</li> <li>Bertumbuh</li> </ul>	5 Minggu
<p>1.8 Menghayati ibadah, doa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.</p> <p>2.8 Bersikap setia dalam ibadah, doa, dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.</p> <p>3.8 Menerapkan kesetiaan dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.</p> <p>4.8 Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesetiaan dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab sebagai wujud hidup orang beriman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Supaya mempunyai relasi yang baik.</li> <li>Mempunyai komitmen dalam doa dan renungan.</li> <li>Mempunyai kualitas dalam pujian dan penyembahan.</li> <li>Supaya tetap mempunyai waktu dengan Tuhan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pribadi yang menyembah</li> <li>Hubungan yang baik</li> </ul>	4 Minggu
<p>1.9 Mensyukuri teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi manusia dan dunia secara keseluruhan.</p> <p>2.9 Meneladani Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mensyukuri iman percaya pada Yesus.</li> <li>Menjadi serupa dengan Yesus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aku tampil beda</li> <li>Yesus jagoanku</li> </ul>	5 Minggu

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu
3.9 Menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia. 4.9 Membuat karya yang berkaitan dengan menerapkan teladan Yesus Kristus dalam hal berkarya bagi sesama dan dunia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjadi teladan seperti Yesus.</li> <li>Menjadi berkat seperti Yesus.</li> </ul>		
1.10 Menerima bahwa hanya Allah yang dapat mengampuni dan menyelamatkan manusia di dalam Yesus Kristus. 2.10 Bersedia mengampuni orang lain. 3.10 Memahami bahwa Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia di dalam Yesus Kristus. 4.10 Membuat karya yang menunjukkan kesanggupan mengampuni diri sendiri dan sesama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Supaya remaja dapat memahami hanya Yesus yang mengampuni dosa.</li> <li>Berani mengampuni kesalahan orang lain.</li> <li>Menyatakan Iman Percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.</li> <li>Menunjukkan sikap cinta terhadap sesama manusia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Remaja dapat keampunan karena Tuhan</li> <li>Menyatakan bersedia mengampuni</li> <li>Menunjukkan kasih kepada sesama</li> </ul>	4 minggu
1.11 Mengakui peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman. 2.11 Bersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu. 3.11 Menjelaskan peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman. 4.11 Memberikan kesaksian tentang peran Roh Kudus sebagai pembaharu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyatakan Peran Roh Kudus memberi pembaharuan.</li> <li>Hidup terbuka untuk ubah oleh Roh Kudus.</li> <li>Bersaksi tentang kuasa Roh Kudus yang membaharui.</li> <li>Supaya dapat mengamplifikasi peran Roh Kudus dalam hidup.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peran Roh Kudus</li> <li>Pribadi Roh Kudus sebagai penolong</li> </ul>	4 Minggu
1.12 Menerima perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat. 2.12 Menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat. 3.12 Memahami tindakan konkrit yang dilakukan dalam mewujudkan perannya sebagai anggota gereja dan masyarakat. 4.12 Membuat proyek yang berkaitan dengan berperan aktif sebagai anggota gereja dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Supaya tanggung jawab sebagai anggota gereja dan masyarakat.</li> <li>Mempunyai rasa tanggung jawab.</li> <li>Hidup saling menghargai.</li> <li>Menjadi anggota gereja dan masyarakat yang aktif dalam kegiatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menumbuhkan rasa simpati dan empati</li> <li>Memiliki rasa tanggung jawab</li> </ul>	4 Minggu

## SIMPULAN

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pada program ekstrakurikuler keagamaan. Dengan ketersediaan kurikulum, tujuan dari pendidikan akan lebih terarah dan bisa dicapai secara optimal. Di SMA Negeri 13 Jakarta, terdapat program ekstrakurikuler keagamaan untuk



para peserta didik penganut agama Kristen. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan diri peserta didik terkait dengan keberadaan mereka sebagai pengikut Kristus, warga gereja dan negara. Faktanya, belum tersedia berupa rancangan tertulis sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada program ekstrakurikuler ini. Peneliti yang juga sebagai pendidik di sekolah ini berupaya mewujudkan pedoman itu melalui pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah model *grassroots*. Model ini dikenal sebagai pengembangan kurikulum yang berasal dari akar rumput. Berbeda dengan kurikulum *by given* atau yang diberikan dari atas oleh pemangku kebijakan, kurikulum ini justru berasal dari kalangan bawah dalam dunia pendidikan. Guru sebagai salah satu bagian dari kalangan bawah, dengan inisiatif, kompetensi, dan memperhatikan kebutuhan peserta didik, dapat melakukan pengembangan kurikulum. Hasilnya, setelah melakukan penelitian, penulis telah menyusun uraian materi berdasarkan tiap kompetensi untuk dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan selama satu tahun ajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Palembang, 2005.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Kencana. 1 ed. Vol. 2. Jakarta: Kencana, 2017.
- Arifin Ali Bustoni. *Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Isu dan Problematika*. iPusnas. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010.
- Azizah, Ani Nurdiani. *Kegiatan Ektrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Indonesia: Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. Diakses Oktober 2, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Dian Wahyuni. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*. Indonesia: Salinan, 2018. <https://jdih.kemdikbud.go.id>.
- Indonesia, Republik. "Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." *Sekretariat Jenderal DPR RI*. Last modified 2016. Diakses Oktober 3, 2022. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Karnawati, dan Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal* 3, no. eologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (2019).
- Kesowo, Bambang. *Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia: <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih>, 2003. <https://jdih.kemdikbud.go.id>.
- Lise Chasmisijatin, dan Fendy Hardian Permana. *Telaah Kurikulum*. Diedit oleh Ahmad Fandi Firmansah. *UMM Press*. 1 ed. Vol. 1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Markus Oci. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal." *Fidei* 2, no. Teologi Sistematis dan Praktika (2019).
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. iJakarta. 3 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Nasbi, Ibrahim. "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–330.
- Non-Serrano, Janse Belandina, dan Julia Suleeman Chandra. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen*. Diedit oleh Daniel Stefanus, BinsaR J. Pakpahan, dan Robert Borong. 2 ed. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud., 2018.
- Pontus Sitorus. *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Indonesia: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Diedit oleh Mukhlis. *Remaja Rosdakarya*. Vol. 16. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- University, Oxford. "Oxford Learner's Dictionaries." *Oxford University Press*.
- Uswatun Hasanah. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Edukotourism*. Diedit oleh Guepedia/Ag. 1 ed. Bogor: Guepedia, 2021.